

TRADISI MAPPACCI DALAM PERNIKAHAN ADAT BUGIS

Nur Amelia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai

nurameliaaa1919@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning, implementation process, and values contained in the mappacci tradition in Bugis traditional weddings. The method used is a qualitative approach with literature study techniques, namely reviewing various sources such as books, journals, and relevant previous research. The results of the study indicate that the mappacci tradition is carried out the night before the wedding ceremony as a form of self-purification of the bride and groom through the giving of henna leaves (pacci) accompanied by a blessing prayer. The tradition contains symbolic meanings in the form of purity, cleanliness of the day, and hopes for a harmonious household life. In addition, mappacci also functions as a means of preserving religious, social, and cultural values in Bugis society, as well as strengthening social relations between families. This tradition reflects the important role of family and society in supporting a harmonious and prosperous household life.

Keywords: *Mappacci, Bugis customs, marriage, symbolism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mappacci pada pernikahan adat Bugis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur, yaitu mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mappacci dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah sebagai bentuk penyucian diri calon pengantin melalui pemberian daun pacar (pacci) yang disertai doa restu. Tradisi mengandung makna simbolis berupa kesucian, kebersihan hari, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Selain itu mappacci juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai religius, sosial, dan budaya dalam masyarakat Bugis, serta memperkuat hubungan sosial antar keluarga. Tradisi ini mencerminkan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Kata kunci: Mappacci, adat Bugis, pernikahan, simbolisme

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, salah satunya terlihat dalam tradisi pernikahan adat di berbagai daerah. Setiap suku bangsa memiliki tata cara dan rangkaian upacara yang berbeda, yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan religius masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Bugis adalah tradisi mappacci dalam pernikahan adat Bugis.

Tradisi mappacci merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan sebelum akad nikah sebagai bentuk penyucian diri calon pengantin, baik secara lahir maupun batin. Dalam proses ini, daun pacar (pacci) digunakan sebagai simbol kebersihan hati dan kesiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Pelaksanaan mappacci biasanya melibatkan keluarga inti, kerabat, serta tokoh adat yang secara bergantian memberikan pacci kepada calon pengantin sambil menyampaikan doa dan harapan. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Bugis bukan hanya urusan individu, tetapi juga melibatkan peran sosial yang luas.

Selain sebagai rangkaian adat, tradisi mappacci juga merupakan bentuk representasi simbolik dari nilai-nilai budaya masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi budaya, setiap ritual adat memiliki makna yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung sistem simbol yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Menurut Clifford Geertz (1973), budaya merupakan jaringan makna yang dibangun oleh manusia, sehingga setiap simbol dalam tradisi memiliki arti yang mendalam dan tidak terlepas dari konteks sosialnya. Dalam hal ini, mappacci dapat dipahami sebagai simbol penyucian diri sekaligus sebagai media komunikasi nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Dalam tradisi mappacci, penggunaan daun pacar tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna filosofis sebagai lambang kesucian, kebersihan, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Prosesi pemberian pacci oleh keluarga dan tokoh adat mencerminkan adanya dukungan sosial serta doa restu yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Tradisi ini juga berkaitan erat dengan konsep *siri'* (harga diri) yang menjadi prinsip utama dalam budaya Bugis, sebagaimana dijelaskan bahwa nilai *siri'* menjadi landasan dalam menjaga kehormatan dan martabat individu maupun keluarga.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan tradisi mappacci menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola pikir masyarakat, pengaruh budaya luar, serta pergeseran nilai-nilai tradisional. Sebagian generasi muda cenderung melaksanakan tradisi ini hanya sebagai formalitas tanpa memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran makna bahkan hilangnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap makna, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mappacci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi mappacci dalam pernikahan adat Bugis, khususnya terkait dengan makna simbolis, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal, memperkuat identitas masyarakat Bugis, serta menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya di bidang antropologi budaya dan kajian tradisi lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Tradisi Mappacci merupakan bagian integral dari sistem budaya masyarakat Bugis yang sarat dengan nilai simbolik, filosofis, dan sosial. Dalam konteks antropologi budaya, setiap praktik ritual adat tidak hanya dipandang sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi simbolik yang merepresentasikan sistem nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Ritual-ritual tersebut berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mentransmisikan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, tradisi Mappacci dapat dipahami sebagai salah satu bentuk simbolisme nilai kehidupan masyarakat Bugis, khususnya dalam menghadapi fase penting seperti pernikahan.

Menurut Clifford Geertz (1973), budaya merupakan sistem makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis. Geertz menekankan bahwa manusia hidup dalam jaringan makna yang mereka ciptakan sendiri, sehingga untuk memahami suatu budaya, diperlukan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, tradisi mappacci dapat dianalisis sebagai sistem simbol yang mengandung makna penyucian diri, kesiapan mental, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Setiap unsur dalam ritual, seperti daun pacar, lilin, dan perlengkapan lainnya, memiliki makna yang tidak terpisahkan dari konteks budaya Bugis.

Lebih lanjut, Victor Turner (1969) mengemukakan bahwa ritual memiliki fungsi penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kesinambungan nilai-nilai dalam masyarakat. Turner juga memperkenalkan konsep *ritual process* yang menunjukkan bahwa ritual merupakan proses transformasi dari satu tahap kehidupan ke tahap lainnya. Dalam konteks pernikahan adat Bugis, mappacci dapat dipahami sebagai tahap tradisi yang menandai perubahan status individu dari masa lajang menuju kehidupan berumah tangga. Ritual ini juga berfungsi sebagai sarana pemererat hubungan sosial antara keluarga kedua belah pihak serta masyarakat sekitar.

Selain perspektif simbolik dan ritual, budaya Bugis juga sangat erat kaitannya dengan konsep *siri*, yaitu harga diri atau kehormatan yang menjadi prinsip utama dalam kehidupan masyarakat Bugis. Menurut Mattulada (1985), *siri* merupakan sistem nilai yang mengatur perilaku individu dalam menjaga kesucian dan kehormatan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Penyucian diri yang dilakukan dalam ritual ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dan moral.

Selain itu, nilai-nilai dalam tradisi mappacci juga dapat dikaji melalui pendekatan fungsionalisme, sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim (1912) yang menyatakan bahwa ritual memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas kolektif dan menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, pelaksanaan mappacci tidak hanya berdampak pada individu yang melangsungkan pernikahan, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, karena ritual ini melibatkan partisipasi kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya.

Dengan demikian, kajian terhadap tradisi mappacci menunjukkan bahwa ritual ini memiliki dimensi yang kompleks, meliputi aspek simbolik, sosial, budaya, dan religius. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi pernikahan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya Bugis yang diwariskan secara turun-menurun. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tradisi mappacci menjadi penting

dalam upaya menjaga keberlangsungan identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna, nilai, serta simbol yang terkandung dalam tradisi mappacci pada pernikahan adat Bugis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji fenomena budaya secara mendalam berdasarkan perspektif sosial dan budaya masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data terdiri atas data primer berupa referensi utama mengenai budaya Bugis dan tradisi mappacci, serta data sekunder berupa jurnal dan ilmiah yang mendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan tradisi mappacci. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema, menginterpretasikan makna simbolik, serta mengaitkannya dengan teori budaya dan antropologi. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, sedangkan analisis juga menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure dengan mengidentifikasi tanda dan simbol, kemudian menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai makna, fungsi, dan nilai tradisi mappacci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Prosesi Mappacci

Tradisi Mappacci merupakan salah satu rangkaian penting dalam prosesi pernikahan adat Bugis yang dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah. Ritual ini tidak hanya berupa prosesi adat semata, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk penyucian diri calon pengantin, baik secara lahir maupun batin. Pelaksanaan mappacci melibatkan keluarga inti, kerabat, serta tokoh adat yang memiliki peran penting dalam memberikan doa dan restu kepada calon pengantin.

Tahap pertama dalam prosesi mappacci adalah persiapan tempat dan perlengkapan ritual. Pada tahap ini, keluarga mempersiapkan berbagai perlengkapan adat seperti daun pacar (pacci), lilin, bantal, sarung sutra, daun pisang, serta wadah khusus untuk menyusun perlengkapan tersebut. Tempat pelaksanaan biasanya ditata dengan rapi dan penuh estetika, mencerminkan nilai keindahan dan kehormatan dalam budaya Bugis. Penataan perlengkapan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun-menurun. Tahap ini melambangkan kesiapan keluarga dalam menyelenggarakan prosesi kesungguhan dalam menyambut peristiwa sakral pernikahan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan inti ritual mappacci. Pada tahap ini, calon pengantin duduk di tempat yang telah disediakan dengan mengenakan pakaian adat. Selanjutnya, keluarga, kerabat, serta tokoh adat secara bergantian memberikan daun pacar (pacci) ke telapak tangan pengantin. Pemberian pacci dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan penghormatan, biasanya dimulai dari anggota keluarga yang tertua

atau memiliki kedudukan penting. Setiap orang yang memberikan pacci juga menyampaikan doa dan harapan, seperti kebahagiaan, keharmonisan, serta keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Tahap ini menjadi inti dari prosesi mappacci karena di dalamnya terkandung makna penyucian diri sekaligus simbol dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Tahap ketiga adalah pemberian doa restu secara bersama-sama. Setelah prosesi pemberian pacci selesai, seluruh tamu yang hadir turut memberikan doa kepada calon pengantin. Doa-doa tersebut mencerminkan harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis, saling menghormati, serta diberkahi dengan rezeki dan keturunan. Tahap ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Bugis tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga merupakan peristiwa sosial yang melibatkan komunitas secara luas.

Tahap terakhir adalah penutup prosesi mappacci. Pada tahap ini, ritual diakhiri dengan suasana kekeluargaan yang hangat, yang menandakan bahwa seluruh rangkaian mappacci telah selesai dilaksanakan. Penutup ini sekaligus menjadi tanda bahwa calon pengantin telah siap secara mental, sosial, dan spiritual untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu akad nikah. Dengan berakhirnya prosesi mappacci, diharapkan calon pengantin telah melalui proses penyucian diri dan mendapatkan restu penuh dari keluarga serta masyarakat.

Secara keseluruhan, tahapan prosesi mappacci mencerminkan suatu proses yang terstruktur dan sarat makna, mulai dari persiapan hingga penutup. Setiap tahapan memiliki fungsi dan simbol tersendiri yang saling berkaitan, sehingga membentuk satu kesatuan ritual yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mappacci tidak hanya sekadar adat, tetapi juga merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai budaya Bugis dalam kehidupan masyarakat.

Simbol dan Makna Tradisi Mappacci

Tradisi mappacci dalam pernikahan adat Bugis merupakan salah satu bentuk ritual yang memiliki makna simbolik yang sangat kaya dan kompleks. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai bagian dari rangkaian adat semata, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, moral, dan religius yang diwariskan secara turun-menurun. Setiap unsur yang terdapat dalam proses mappacci memiliki makna tersendiri yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan simbolik yang utuh.

Dalam pelaksanaannya, simbol utama dalam tradisi ini adalah daun pacar (pacci) yang dioleskan ke tangan pengantin. Daun pacar ini melambangkan kesucian, kebersihan hati, serta kesiapan lahir dan batin dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Makna ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan sosial, tetapi juga sebagai proses penyatuan dua individu yang harus dilandasi dengan niat yang bersih dan tulus. Pemberian pacci oleh keluarga dan tokoh adat juga menjadi simbol doa restu, yang menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam kehidupan pernikahan masyarakat Bugis.

Tabel 1. Analisis Simbol Tradisi Mappacci (Teori Saussure)

Simbol (Penanda/ Signifier)	Petanda (Makna/ Signified)
Daun pacar (pacci)	Kesucian, kebersihan hati, kesiapan menikah
Lilin	Harapan, cahaya kehidupan, petunjuk hidup
Bantal	Kehormatan, kemuliaan
Sarung sutra Bugis (Lipa' Sabbe)	Kemakmuran, keindahan, kesejahteraan
Daun pisang	Kesuburan, keberkahan, kelangsungan hidup
Air	Kejernihan hati, ketenangan, kesucian
Tempat pacci	Keteraturan, kesiapan hidup
Pakaian adat	Identitas budaya, kehormatan keluarga
Nampan (wadah)	Kebersamaan, keterpaduan, keteraturan
Daun sirih/ pandan	Kesopanan, penghormatan, keharuman
Kembang (bunga)	Keindahan, kebahagiaan, keharmonisan

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa setiap simbol dalam tradisi mappacci memiliki keterkaitan antara fungsi ritual dan makna budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bugis. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam prosesi adat, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, sosial, dan religius kepada calon pengantin. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mappacci mengandung nilai-nilai pendidikan budaya yang diwariskan secara turun-menurun dalam masyarakat.

Selain daun pacar, dalam beberapa pelaksanaan tradisi mappacci juga digunakan daun pandan atau daun sirih sebagai pelengkap ritual. Penggunaan kedua bahan ini dapat berbeda tergantung pada kebiasaan dan tradisi setempat. Daun pandan melambangkan keharuman dan kesucian, sedangkan daun sirih melambangkan kesopanan dan penghormatan.

Lilin juga menjadi bagian penting dalam prosesi mappacci. Lilin yang menyala melambangkan cahaya, harapan, serta petunjuk dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Simbol ini menggambarkan bahwa pasangan suami istri diharapkan menjadi penerang bagi satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Lilin juga mencerminkan nilai keteguhan dan keikhlasan, karena meskipun terbakar, lilin tetap memberikan cahaya bagi sekitarnya.

Simbol berikutnya adalah bantal yang digunakan sebagai alas tangan pengantin saat prosesi berlangsung. Bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan, serta kedudukan yang tinggi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pernikahan dipandang sebagai peristiwa yang sakral dan harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Penggunaan bantal juga menunjukkan bahwa calon pengantin diperlakukan dengan penuh penghormatan oleh keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya, sarung sutra (lipa' sabbe) yang digunakan dalam prosesi melambangkan kemakmuran, keindahan, dan kesejahteraan. Sarung sutra merupakan salah satu simbol status sosial dalam budaya Bugis, sehingga penggunaannya dalam mappacci menunjukkan harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan yang sejahtera dan penuh kebahagiaan.

Daun pisang yang digunakan sebagai alas perlengkapan ritual juga memiliki makna yang penting, yaitu sebagai simbol kesuburan dan keberkahan. Hal ini mencerminkan harapan agar pasangan pengantin dapat memiliki keturunan dan kehidupan yang penuh rezeki. Sementara itu, air yang digunakan dalam prosesi melambangkan kejernihan hati, ketenangan, serta kehidupan yang bersih dari segala hal negatif.

Selain itu, kembang atau bunga juga merupakan salah satu pelengkap dalam tradisi mappacci yang memiliki makna simbolik penting. Selain berfungsi sebagai hiasan dalam prosesi, bunga juga mengandung nilai filosofis mendalam. Secara simbolik, kembang melambangkan keindahan, kesucian, serta keharuman nama baik. Hal ini mencerminkan harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis, menjaga martabat keluarga, kehormatan, dan kebahagiaan dalam tradisi mappacci tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mencerminkan nilai kehidupan, kehormatan, dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

Oleh karena itu, penggunaan kembang dalam tradisi mappacci tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mencerminkan nilai keindahan, kehormatan, dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Jika dianalisis dari perspektif antropologi simbolik, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973), simbol-simbol dalam budaya merupakan sarana untuk memahami makna yang lebih dalam dari suatu praktik sosial. Dalam tradisi mappacci, simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki makna individual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kolektif masyarakat Bugis, seperti kesucian, kehormatan, dan kebersamaan.

Dalam perspektif Victor Turner (1969), ritual memiliki fungsi sebagai sarana transformasi sosial dan penguatan solidaritas masyarakat. Tradisi mappacci sebagai bagian dari ritus peralihan menandai perubahan status individu dari masa lajang menuju kehidupan berumah tangga. Dalam proses ini, calon pengantin tidak hanya dipersiapkan secara simbolik, tetapi juga secara sosial dan psikologis untuk menghadapi kehidupan baru. Makna dalam tradisi mappacci juga berkaitan erat dengan nilai siri' dalam budaya Bugis, yaitu konsep harga diri dan kehormatan sebagaimana dijelaskan oleh Mattulada (1985). Nilai ini menjadi landasan dalam menjaga martabat individu dari keluarga, terutama dalam konteks pernikahan. Ritual penyucian diri dalam mappacci mencerminkan upaya untuk menjaga kehormatan tersebut sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Secara keseluruhan, simbol dan makna dalam tradisi mappacci menunjukkan bahwa ritual ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Bugis. Tidak hanya sebagai bagian dari prosesi pernikahan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya, memperkuat hubungan sosial, serta mempersiapkan individu secara mental dan spiritual.

Dengan demikian, tradisi mappacci dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara nilai simbolik, sosial, dan religius yang saling melengkapi. Keberadaan tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat, sehingga perlu dilestarikan di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Fungsi dan Makna Tradisi Mappacci

Tradisi mappacci dalam pernikahan adat Bugis memiliki berbagai fungsi penting yang tidak hanya berupa prosesi adat semata, tetapi juga memiliki peran sosial, budaya, dan religius dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini menjadi bagian integral dalam mempersiapkan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Pertama, mappacci berfungsi sebagai sarana penyucian diri bagi calon pengantin. Ritual ini melambangkan proses pembersihan diri dari hal-hal negatif, baik secara lahir maupun batin, sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Penyucian tersebut mencerminkan kesiapan moral dan spiritual, sehingga pasangan pengantin diharapkan mampu menjalani kehidupan pernikahan dengan niat yang tulus dan hati yang bersih.

Kedua, mappacci berfungsi sebagai media doa dan restu. Dalam proses ini, keluarga dan tokoh adat secara bergantian memberikan pacci sambil menyampaikan doa dan harapan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya merupakan urusan pribadi tetapi juga melibatkan dukungan, restu, dan partisipasi keluarga serta masyarakat. Doa-doa yang diberikan menjadi simbol harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh keberanian.

Ketiga, mappacci memiliki fungsi sosial, yaitu mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat. Kehadiran kerabat serta partisipasi dalam ritual ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat. Interaksi yang terjadi dalam prosesi tersebut juga memperkuat ikatan kekeluargaan serta memperluas hubungan sosial dalam masyarakat Bugis.

Keempat, mappacci berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Melalui pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai budaya Bugis dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi ini menjadi media pembelajaran budaya yang memperkenalkan norma, etika, serta nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, identitas budaya Bugis tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Selain memiliki fungsi, mappacci juga mengandung makna filosofis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Bugis. Makna tersebut tidak terlepas dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi ritual. Makna utama dari mappacci adalah kesucian dan kebersihan hati. Daun pacar sebagai simbol utama mencerminkan harapan agar calon pengantin memiliki hati yang bersih, tulus, dan siap membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Kesucian ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual. Selanjutnya, mappacci mengandung makna kesiapan memasuki kehidupan baru. Ritual ini menjadi penanda bahwa calon pengantin telah siap secara mental, emosional, dan sosial untuk menjalani peran sebagai suami atau istri. Kesiapan ini penting sebagai dasar dalam membangun hubungan yang stabil dan bertanggung jawab.

Makna lain yang terkandung adalah harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Setiap simbol dalam ritual mengandung doa dan harapan agar pasangan pengantin dapat hidup rukun, saling menghormati, serta memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan bersama. Selain itu, mappacci juga mencerminkan nilai kehormatan (siri') dalam budaya Bugis, yaitu prinsip menjaga martabat diri dan keluarga. Penyucian diri sebelum pernikahan menjadi simbol penting dalam menjaga kehormatan tersebut, sehingga pasangan pengantin dapat memasuki kehidupan rumah tangga dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Secara keseluruhan, tradisi mappacci tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam prosesi pernikahan, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Tradisi ini menjadi pedoman dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan bermartabat, sekaligus sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Bugis.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mappacci tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

SIMPULAN

Tradisi mappacci merupakan salah satu rangkaian penting dalam pernikahan adat Bugis yang mengandung nilai budaya, sosial, dan religius yang mendalam. Berdasarkan tujuan yang telah dilakukan, tradisi ini tidak hanya berupa prosesi adat semata, tetapi juga merupakan bentuk simbolisasi penyucian diri calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Ritual ini mencerminkan kesiapan lahir dan batin serta menjadi bagian penting dalam membangun fondasi kehidupan pernikahan yang harmonis.

Tahapan pelaksanaan mappacci yang meliputi persiapan, pelaksanaan inti ritual, pemberian, doa restu, hingga penutup menunjukkan bahwa tradisi ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon pengantin, baik secara sosial, budaya, maupun spiritual. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam setiap tahap menegaskan bahwa pernikahan dalam budaya Bugis merupakan peristiwa sosial yang melibatkan banyak pihak, bukan sekadar hubungan antara dua individu. Selain itu, simbol-simbol seperti daun pacar, lilin, bantal, dan sarung sutra memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kesucian, kehormatan, harapan, serta kesejahteraan.

Dari segi fungsi, tradisi mappacci berperan sebagai sarana penyucian diri, media, doa dan restu, penguat hubungan sosial, serta sarana pelestarian budaya. Sementara itu, dari segi makna, tradisi ini mencerminkan nilai kesucian hati, kesiapan memasuki kehidupan baru, serta harapan akan kehormatan rumah tangga (siri') sebagai prinsip utama budaya Bugis. Dengan demikian, mappacci tidak hanya menjadi bagian dari upacara pernikahan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai moral. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini sangat penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliani, R., & Putri, N. Q. (2024). *Tradisi Mappacci pada pernikahan adat Sulawesi Selatan*.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. London: Fontana Press.
- Busma, N. M., dkk. (2025). *Makna simbolik dalam tradisi Mappacci pada pernikahan suku Bugis*. Jurnal Literasi.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life*. New York: Free Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Makassar.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Van Gennep, A. (1960). *The rites of passage*. Chicago: University of Chicago Press.
- Winda, N. H., dkk. (2024). *Makna simbolik tradisi Mappacci*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial.